

BAB V

PENUTUP

5.1. Bahasan

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui hubungan antara *self-disclosure* dan dukungan sosial pada lansia di Komunitas Lansia Benteng Gading. Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara *self-disclosure* dan dukungan sosial dengan nilai *deviation from linearity* $0,395 > 0,05$. Selain itu, nilai *linearity* juga menunjukkan angka $0,624 > 0,05$. Selanjutnya, hasil dari uji hipotesis yang dilakukan mendapatkan nilai signifikansi sebesar $0,928 < 0,05$ pada *self-disclosure* dan dukungan sosial. Dapat dinyatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan antara *self-disclosure* dan dukungan sosial pada lansia di Komunitas Lansia Benteng Gading.

Hasil kategorisasi tabulasi silang menunjukkan bahwa satu orang lansia memiliki *self-disclosure* rendah dan dukungan sosial rendah, 30 orang lansia memiliki *self-disclosure* sedang dan dukungan sosial sedang, 12 orang lansia memiliki *self-disclosure* tinggi dan dukungan sosial sedang, 10 lansia memiliki *self-disclosure* sedang dan dukungan sosial tinggi, dan 4 orang lansia memiliki *self-disclosure* tinggi dan dukungan sosial tinggi. Dari hasil kategorisasi diatas juga tidak dapat dibuktikan bahwa dukungan sosial yang tinggi dapat menyebabkan *self-disclosure* yang tinggi.

Penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara *self-disclosure* dan dukungan sosial. Hasil serupa juga terlihat dalam studi yang dilakukan oleh Nakamura (2017) terhadap lansia di komunitas Jepang, yang menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara frekuensi keterbukaan diri dengan persepsi terhadap dukungan sosial. Faktor budaya dan norma sosial dianggap memengaruhi hasil ini. Dalam budaya Jepang, perempuan cenderung lebih terbuka dibanding laki-laki dalam hal mengungkapkan perasaan atau pengalaman pribadi, terutama dalam konteks hubungan dekat (Iwamoto, dan Liu, 2010). Penelitian lain juga mendukung bahwa konteks budaya dapat membuat *self-disclosure* tidak berbanding lurus dengan persepsi dukungan sosial. Dalam budaya Jepang, keharmonisan sosial dan menjaga wajah (*face-saving*)

sangat penting, sehingga orang cenderung tidak terbuka secara langsung terutama dalam mengungkapkan hal-hal pribadi atau emosional yang bisa mengganggu keharmonisan kelompok (Gudykunts, dkk., 1988).

Penelitian lain berpendapat juga bahwa *self-disclosure* bisa dianggap tidak pantas, terlalu pribadi, atau membebani orang lain. Meskipun pengungkapan diri (*self-disclosure*) biasanya dipandang secara positif, terdapat kondisi di mana hal itu tidak diterima dengan baik, terutama ketika pengungkapan tersebut tidak terduga atau tidak sesuai dengan konteks (Miller, Berg, & Archer, 2010).

Terdapat perspektif lain yang menilai *self-disclosure* berdasarkan durasi dan frekuensi individu dalam mengungkapkan informasi pribadi. Semakin cepat seseorang menyampaikan maksud dan tujuannya, maka semakin tinggi tingkat keterbukaannya (Devito, dalam Gainau, 2009). Individu cenderung membuka diri kepada orang yang disukai atau dicintai, dan sebaliknya enggan berbagi kepada orang yang tidak disukai. Hal ini wajar, karena orang yang disukai biasanya memberikan dukungan serta tanggapan yang positif (Devito, 2010). Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian Eka Apriyanti mengenai *self-disclosure*, khususnya pada aspek *amount*, yang menunjukkan bahwa frekuensi dan durasi pengungkapan diri dipengaruhi oleh siapa penerima informasi tersebut. Semakin dekat hubungan seseorang dengan lawan bicara, maka semakin sering dan lama *self-disclosure* dilakukan. Selain itu, kedalaman informasi yang dibagikan juga akan semakin intim seiring meningkatnya keakraban, sesuai dengan aspek *intimacy* dalam teori yang dikemukakan oleh Devito.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Febriani (2021) mengungkapkan bahwa tingkat *Intimate Friendship* yang tinggi berkaitan dengan tingkat *Self-Disclosure* yang juga tinggi. Sebaliknya, jika kedekatan dalam hubungan pertemanan rendah, maka tingkat keterbukaan diri yang dimiliki juga cenderung rendah.

Hal itu juga berarti bahwa *self disclosure* mempunyai peran penting dalam proses komunikasi dan membangun hubungan pertemanan. Ketika hubungan semakin akrab, maka individu akan semakin terbuka dalam menjalin hubungan (Gainau, 2008). Menurut Peplau dan Perlman (dalam Yusuf, 2016) kurang

tersedianya teman akrab merupakan salah satu factor yang yang mempengaruhi kesepian. Sejalan dengan pengertian kesepian menurut Russell (1996) merupakan perasaan subjektif dari suatu individu karena tidak terdapat keeratan dalam hubungannya dan bersifat sementara, kondisi tersebut dapat muncul karena adanya perubahan yang drastis di kehidupan sosialnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Hafas (2022), yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *self-disclosure* dan tingkat kesepian. Artinya, semakin terbuka seseorang dalam mengungkapkan dirinya, maka tingkat kesepian yang dirasakan cenderung lebih rendah. Sebaliknya, rendahnya *self-disclosure* berkaitan dengan meningkatnya perasaan kesepian. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Agustina (2022), yang mengungkapkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara *self-disclosure* dan kesepian.

5.2. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *self-disclosure* dengan dukungan sosial yang ada di Komunitas Lansia Benteng Gading tidak memiliki hubungan. Ditinjau dari korelasi koefisien yang diperoleh antara variabel *self-disclosure* dan variabel dukungan sosial adalah -0,012 dengan signifikansi $0,928 > 0,05$.

5.3. Saran

Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat memberikan beberapa saran agar tercapainya hasil yang lebih baik, antara lain :

a. Bagi Lansia Benteng Gading

Memberikan pengetahuan bagi Komunitas Lansia Benteng Gading tentang pentingnya *self-disclosure* dalam dirinya untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, baik secara psikologis maupun sosial. Melalui *self-disclosure*, lansia dapat mengurangi perasaan kesepian dan isolasi, meningkatkan kesehatan mental, dan mempererat hubungan interpersonal.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya agar mempertimbangkan penggunaan variabel lain seperti frekuensi, *intimacy*, ataupun kesepian

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Apriyanti, E., Sari, S., & Dianthi, M. H. (2024). Self Disclosure Pada Komunikasi Generasi Z. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*.
- Azizah, L. M. (2011). *Kepeawatan lanjut usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Baumeister, R., and Vohs, K., (Eds.). 2007. *Encyclopedia of Social Psychology*. Sage.
- Derlega, V. J., Winstead, B. A., Mathews, A., & Braitman, A. L. (2017). Why does someone disclose highly personal information? Attributions for and against self-disclosure in close relationships. *Communication Research Report*.
- Djamarah, S. (2004). Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga : sebuah perspektif pendidikan Islam. Rineka Cipta.
- Febriani, S., Candra, I., & Nastasia, K. (2021). Hubungan antara Intimate Friendship dengan Self Disclosure pada Siswa Kelas XI SMA N 4 Kota Padang Pengguna Media Sosial Instagram.
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam prespektif budaya dan implikasinya bagi konseling.
- Greene, K., Derlega, V. J., & Mathews, A. (2006). *Self-disclosure in personal relationships*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Gudykunst, W. B., Ting-Toomey, S., & Chua, E. (1988). *Culture and interpersonal communication*. Sage Publications, Inc.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Istiwidayanti dan Soedjarwo (pen.). 2000. Jakarta. Penerbit Erlangga
- Indriana, Desiningrum, Kristiana. (2011). RELIGIOSITAS, KEBERADAAN PASANGAN DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL (SOCIAL WELL BEING) PADA LANSIA BINAAN PMI CABANG SEMARANG. Semarang. Jurnal Psikologi Undip Vol 10, No. 2.
- Indonesia. (1998). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1998 Nomor 190.
- Iwamoto, D. K., & Liu, W. M. (2010). The impact of masculine norms on Asian American men's self-disclosure. *Psychology of Men & Masculinity*.
- Johnson. (1993). *Reaching Out; Interpersonal Effectiveness and Self Actualization*, Fifth Edition. USA: Allyn and Bacon.
- Keyes, C.L.M. & Magyar, M. (2003). *The Measurement and Utility of Adult Subjective Well Being*. Washington D.C.: American Psychological Association.
- King, K. A. (2010). *The role of social support in the lives of older adults*. In I. B. Weiner & W. E. Craighead (Eds.), *The Corsini Encyclopedia of Psychology* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Kurniawan, H., & Alimudin, A. (2015). Pengaruh Kepuasan Kerja, Motivasi Kerja dan Kedisiplinan Terhadap Kinerja Karyawan PT. Garam (Persero). *E-Jurnal Ilmu Manajemen MAGISTRA*.

- Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). *Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Ahmad Dahlan).
- Miller, L. C., Berg, J. H., & Archer, R. L. (2010). Openers: Individuals who elicit intimate self-disclosure. *Journal of Personality and Social Psychology*
- Mulyana, (2007). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noguchi, Y., Kamide, H., & Tanaka, F. (2018). Effects on the self-disclosure of elderly people by using a robot which intermediates remote communication. In *2018 27th IEEE international symposium on robot and human interactive communication (RO-MAN)*.
- Nugroho. W. (2008). Keperawatan Gerontik & Geriatrik, Edisi-3.
- Nurhajati, S., 2013. Self Disclosure dan Peningkatan Kualitas Komunikasi di antara Lansia (Pengabdian Masyarakat & Studi Komunikasi Pribadi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 4). Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL, Vol . 2, No. 2.
- Park, N., Jin, B., & Jin, S.-A. A. (2011). Effects of self-disclosure on relational intimacy in Facebook: A moderated mediation model. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*.
- Rejeki, G. S., & Tambunan, H. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kecemasan Lanjut Usia di Puskesmas Johar Baru II Jakarta. Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana.
- Sanderson, C. A. (2009). *Social psychology*. John Wiley & Sons.
- Sari, E.P dkk (2002). Penerimaan diri pada lanjut usia ditinjau dari kematangan emosi. Universitas Gadjah Mada. Jurnal Psikologi, Vol 1, No, 2.
- Sihombing, Y. A. (2016). Hubungan dukungan sosial dengan kebahagiaan pada lanjut usia yang tinggal di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Medan Binjai.
- Sudaryanto, A. (2008). MASALAH PSIKOSOSIAL PADA LANJUT USIA. Surakarta. Berita Ilmu Keperawatan, Vol. 1, No. 1.
- Sugiyono. (2005). Komunikasi Antarpribadi. Semarang: Unnes Press.
- Sugiyono, S. (2013). Metode Penelitian Kualitatif . bandung: Alfabeta. *Google Scholar Alfabeta*.
- Tambunan, R.M., edisi 2. 2013, Standar Operating proseure (SOP), Jakarta: Maiestus Publishing (K)
- Trepte, S., and Scharkow, M.. 2016. Friends and lifesavers: How social capital and social support received in media environments contribute to well-being. In *The Routledge Handbook of Media Use and Well-Being: International Perspectives on Theory and Research on Positive Media Effects*, L. Reinecke and M. B. Oliver (Eds.). Routledge
- Wahyuni, S. (2015) Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Lansia. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.
- Wei, M., Liao, K. Y.-H., Ku, T.-Y., & Shaffer, P. A. (2015). Attachment, self-disclosure, and social support among college students: A mediational model. *Journal of Counseling Psychology*.

- Winarti, A.(2023). Komunikasi Antarpribadi Volunter Dengan Anak Warga Belajar Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Di Rumah Belajar Tawa Anak Binaan Handlink Social Project Di Desa Pattontongan Kabupaten Maros. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muslim Indonesia*. Vol. 4 No. 1.
- Yanti, N., & Hermaleni, T. (2019). Kontribusi dukungan sosial pasangan terhadap work family conflict pada karyawati bank. *Jurnal Riset Psikologi*.